

# PERSEPSI TERHADAP KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DENGAN KEPATUHAN PADA *NINIAK MAMAK* DAN *BUNDO KANDUANG*

Zikra Adelina Syafira, Yanladila Yeltas Putra  
Universitas Negeri Padang  
e-mail: zikraadelina@gmail.com

**Abstract:** *The Perception of the Transformational Leadership and the Obedience to Niniak Mamak and Bundo Kandung.* The purpose of the research is to identify the correlation between the perception of Niniak Mamak and Bundo Kandung toward the transformational leadership style and the obedience to Wali Nagari. This research uses quantitative research. The samples of this research is 66 people from Niniak Mamak and Bundo Kandung in Nagari Koto Tengah Simalanggang by using proportional purposive sampling technique. Then, the data of the research are analyzed by using a simple anareg method. At last, the result of the study shows that there is no significant correlation between the perceptions of Niniak Mamak and Bundo Kandung toward the transformational leadership style and the obedience to Wali Nagari. It is identified based on the correlation coefficient  $t = 0,763$  and  $p = 0,448$  ( $p > 0,05$ ). Also, it is known that the percentage of the perceptions of the transformational leadership style toward the obedience is 0,9%.

**Keywords:** *perception of transformational leadership, obedience, niniak mamak and bundo kanduang.*

**Abstrak:** *Persepsi terhadap kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan niniak mamak, bundo kanduang.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan pada wali nagari. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif. Sampel penelitian adalah 66 orang *niniak mamak* dan *bundo kanduang* di Nagari Koto Tengah Simalanggang dengan teknik *proportional purposive sampling*. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan teknik anareg sederhana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan pada wali nagari. Hal ini diketahui berdasarkan koefisien korelasi  $t = 0,763$  dan  $p = 0,448$  ( $p > 0,05$ ). Serta persentase kontribusi persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan sebesar 0,9%.

**Kata kunci:** *Persepsi terhadap kepemimpinan transformasional, kepatuhan, niniak mamak dan bundo kanduang.*

## PENDAHULUAN

UUD RI 1945 Amandemen Kedua Bab VI tentang Pemerintahan Daerah Pasal 18 Ayat 1 menyatakan wilayah administratif Indonesia terdiri atas provinsi, kemudian di bawah provinsi ada kota atau kabupaten. Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 66 tahun 2011 menjelaskan wilayah yang kedudukan berada di bawah pemerintah kota maupun kabupaten dikenal dengan wilayah administratif kecamatan. Kemudian di bawah kecamatan ada kelurahan/desa. Pada beberapa daerah, desa memiliki nama sesuai dengan istilah yang diterapkan oleh masing-masing daerah. Seperti nagari, nama untuk desa yang ada di Sumatera Barat.

Sumatera Barat merupakan rumah bagi etnis Minangkabau. Minangkabau merupakan etnis yang memiliki sistem kekerabatan matrilineal. Salah satu nilai dari sistem tersebut ialah menjelaskan bagaimana posisi perempuan sebagai penerus garis keturunan dan penentu struktur kepemimpinan di rumah gadang dan kelompok sosialnya. Kemudian laki-laki Minangkabau mengemban tugas di luar rumah gadang, yaitu menjaga nama baik dan kehormatan kelompok sosialnya (Arifin, 2013).

Setiap pemimpin di kelompoknya akan membentuk suatu pemahaman dan konsepsi di lembaga kerapatan adat (Arifin, 2013). Adapun sistem kepemimpinan pemerintahan nagari di Minangkabau

dahulunya dijalan oleh *tigo tungku sajarangan* yang berisikan *alim ulama, cadiak pandai*, dan *niniak mamak* (Prima, 2014). Secara adat menurut Arifin (2013), ketiga peran laki-laki di atas dalam menjalankan fungsinya harus didasarkan pada persetujuan *bundo kanduang*.

Seiring perubahan zaman, sistem pemerintahan nagari juga mengalami perubahan. Berawal dari redupnya istilah nagari pada masa orde baru dan kemudian mengalami perubahan kembali dengan dikeluarkannya UU No. 22 tahun 1999 mengenai menghidupkan kembali bentuk pemerintahan daerah terendah asli yang dimiliki masyarakat setempat. Sehingga di Minangkabau diterapkan kembali pemerintahan nagari (*babaliak ka nagari*) sebagai unit sistem pemerintahan terendah yang diatur dalam PERDA Provinsi Sumatera Barat No. 9 tahun 2000 (Rahmad, 2016).

*Babaliak ka nagari* membawa dampak pada masyarakat Minangkabau. Hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara singkat peneliti dengan 14 orang masyarakat yang tinggal di Nagari Koto Tengah Simalanggang. 10 orang diantaranya menyatakan tidak mengetahui dengan jelas apa peranan dari *niniak mamak* dan *bundo kanduang*. Sejalan dengan hasil penelitian Arifin (2013) yang mendapatkan bahwa adanya kesalahpahaman terhadap peranan

*bundo kanduang* dan *niniak mamak*. Fungsi serta tugas *bundo kanduang* dijalankan hanya sebatas lingkup dalam rumah gadang, sedangkan *niniak mamak* difungsikan sepenuhnya sebagai pemimpin kaum di luar rumah gadang tanpa adanya koordinasi dengan *bundo kanduang* dalam membuat keputusan.

Berdasarkan dengan munculnya gerakan *babaliak ka nagari*, pemilihan wali nagari dilakukan secara langsung atau *voting* oleh seluruh penduduk nagari. Menurut unsur masyarakat, sistem pemilihan secara langsung atau *voting* menerapkan budaya kebaratan. Seharusnya dalam proses pemilihan wali nagari, masyarakat Minangkabau memakai prinsip mufakat dan musyawarah sesuai dengan adat asli Minangkabau. Namun mereka tetap menerima kebijakan tersebut dengan alasan sudah diatur dalam Undang-Undang yang berlaku (Rahmad, 2016). Selain itu, sejumlah kepala desa yang menolak kembali ke pemerintahan nagari dengan alasan akan terjadinya pengurangan jumlah pimpinan formal menjadi satu pemimpin saja. Namun pada akhirnya, mereka dapat menerima kebijakan untuk kembali ke nagari dengan alasan sudah ditetapkannya aturan mengenai hal tersebut dan wali nagari adalah pemimpinnya.

Idrus (Antara News Sumbar, 30 Desember 2013) mengungkapkan bahwa wali nagari diberikan hak otonomi daerah

untuk membangun sendiri nagarinya. Sehingga nagari yang maju didukung dengan adanya kepatuhan dari seluruh elemen masyarakat terhadap kebijakan wali nagarinya. Menurut McLeod (dalam Ulum & Wulandari, 2013) tindakan individu sebagai respon dari perintah yang diberikan oleh individu yang dianggap sebagai figur otoritas dikenal dengan kepatuhan.

Taylor, Peplau & Sears (2009) faktor yang paling penting dalam kepatuhan ialah orang yang memiliki otoritas yang sah dalam situasi tertentu, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Otoritas muncul bersamaan dengan adanya kekuasaan. Yukl (2005) menjelaskan cakupan otoritas tergantung pada seberapa besar pengaruh atau kekuasaan dibutuhkan untuk memenuhi apa saja peran yang akan diberikan dan tujuan organisasi. Sama halnya dengan wali nagari yang merupakan sumber dari kekuasaan dan otoritas dalam kehidupan bernagari dan ia merupakan yang tertinggi kedudukannya dari hirarki kekuasaan intern pemerintahan nagari. Sehingga hal tersebut akan mengarahkan pengikutnya pada perilaku kepatuhan (Yukl, 2005).

Adapun aspek yang termasuk dalam kepatuhan terdiri dari mempercayai, yaitu cakupan kekuasaan seorang pemimpin dapat dipercayai oleh pengikutnya. Selanjutnya menerima, yang terjadi setelah pengikut percaya pada pemimpinnya, maka mereka akan menerima secara sadar setiap perintah

atau aturan yang ditetapkan pemimpinnya. Kemudian aspek yang terakhir yaitu melakukan, yang berkaitan dengan tindakan yang menjalankan apa yang diminta oleh pemimpin (Blass, 1999).

Berdasarkan hasil pengumpulan data awal yang peneliti lakukan di Nagari Koto Tengah Simalanggang pada 6 Oktober 2018 terkait masalah *babaliak ka nagari* di atas, *niniak mamak* menerima kebijakan tersebut beserta persetujuan *bundo kanduang*. Alasannya tergantung pada bagaimana pemimpinnya, seperti bisa dipercaya, dapat mengayomi masyarakatnya, mampu mendengarkan setiap kritikan yang diberikan, bersikap adil, serta sistem pemerintahannya tetap berlandaskan adat Minangkabau. Karakteristik yang disebutkan di atas berkaitan dengan sekumpulan pola perilaku pemimpin dalam memengaruhi para pengikutnya, yang disebut dengan gaya kepemimpinan (Wirawan, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufah, Matulesy & Noviekayati (2014) membuktikan bahwa gaya kepemimpinan mempengaruhi kepatuhan santri sebagai pengikut terhadap aturan pesantren. Hasil tersebut diukur melalui penilaian atau persepsi santri terhadap figur otoritas di pesantren yaitu kyai. Hal ini didukung dengan penelitian Chasanah (2016) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap gaya

kepemimpinan *servant* kyai dengan kepatuhan santri pesantren di Wonosobo.

Gaya kepemimpinan wali nagari digolongkan sebagai pemimpin yang transformasional karena berdasarkan kriteria yang disebutkan oleh *niniak mamak* dan *bundo kanduang* di atas. Adapun aspek kepemimpinan transformasional menurut Avolio dan Bass (dalam Munandar, 2001) terdiri dari *attributed charisma* (pemimpin memperlihatkan bahwa ia memiliki keahlian tertentu), *inspirational leadership/motivation* (mengacu pada pengikut yang merasa terinspirasi pada pemimpinnya), *intellectual stimulation* (pemimpin memaparkan keahliannya untuk memperbaiki cara kerja pengikutnya), *individualized consideration* (pemimpin memperlakukan pengikutnya sebagai seorang pribadi yang dapat diandalkan), dan *idealized influence* (pemimpin mempengaruhi pengikutnya dengan cara menekankan perlunya memiliki tekad hidup).

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan wali nagari dengan kepatuhan pada wali nagari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah pengaplikasian ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi industri dan organisasi, dan ilmu lainnya

yang terkait dengan penelitian ini. Serta dapat memberikan informasi dan masukan bagi wali nagari di Minangkabau, serta menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pelaksanaan sistem pemerintahan nagari di Minangkabau.

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif regresi. Adapun variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian ini adalah persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dan kepatuhan. Populasi penelitian terdiri dari 78 orang *niniak mamak* dan *bundo kanduang* di Nagari Koto Tengah Simalanggang yang terbagi dalam tiga Jorong, yaitu Jorong Tambun Ijuk, Jorong Kapalo Koto dan Jorong Batu Nan Limo. Kemudian sampel penelitian terdiri dari 66 orang *niniak mamak* dan *bundo kanduang* di Nagari Koto Tengah Simalanggang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *proportional purposive sampling*. Teknik *purposive* merupakan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan syarat-syarat tertentu (Sugiyono, 2013). Adapun syarat responden dalam penelitian ini yaitu terdaftar sebagai *niniak mamak* dan *bundo kanduang*, dan aktif atau pernah mengikuti minimal 3 kali pertemuan rapat dengan wali nagari. Sedangkan menurut Winarsunu (2009) teknik *proportional* digunakan jika

responden terdiri atas kelompok-kelompok atau golongan yang setara yang akan mempengaruhi penelitian. Sampel diambil secara proporsional berdasarkan jumlah subjek di setiap desa dalam nagari tersebut. Sehingga didapatkan pembagian jumlah sampel tersebut ke masing-masing desa yaitu 22 orang di Jorong Tambun Ijuk, 27 orang di Jorong Kapalo Koto, dan 17 orang di Jorong Batu Nan Limo.

Alat ukur penelitian terdiri atas skala kepatuhan yang diadaptasi dari penelitian Ulum (2017) dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza di Ma’had Putri UIN Malang”. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Blass (1999) dan terdiri dari 23 item. Indeks validitas sebesar 0,334 – 0,664 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,893. Kemudian skala kedua yaitu *Multifactor Leadership Questionnaire* (MLQ) diadaptasi dari Avolio dan Bass, dan terdiri dari 20 item. Indeks validitas sebesar 0,343 – 0,539 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,839.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil kategori skor persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori skor skala MLQ**

Interval	Interval skor	Kategori	F ( $\Sigma$ )	Persentase
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$53 \leq X$	Tinggi	60	90,91%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$27 \leq X < 53$	Sedang	6	9,09%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 27$	Rendah	0	0%
Jumlah			66	100%

Berdasarkan tabel 1, terdapat 60 orang (90,91%) yang memiliki persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional tinggi. Kemudian terdapat 6 orang (9,09%) yang memiliki persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional sedang. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan transformasional wali nagari di Nagari Koto Tengah Simalanggang berada pada kategori tinggi. Kemudian didapatkan juga hasil kategori skor kepatuhan sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategori skor skala kepatuhan**

Interval	Interval skor	Kategori	F ( $\Sigma$ )	Persentase
$(\mu+1,0\sigma) \leq X$	$69 \leq X$	Tinggi	38	57,58%
$(\mu-1,0\sigma) \leq X < (\mu+1,0\sigma)$	$46 \leq X < 69$	Sedang	26	39,39%
$X < (\mu-1,0\sigma)$	$X < 46$	Rendah	2	3,03%
Jumlah			66	100%

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 38 orang (57,58%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Kemudian terdapat 26 orang (39,39%) yang memiliki kepatuhan sedang dan sebanyak 2 orang (3,03%) yang memiliki kepatuhan rendah. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa kepatuhan *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap wali nagari di Nagari Koto Tengah Simalanggang berada pada kategori tinggi. Uji hipotesis dengan analisis statistik regresi sederhana, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil koefisien korelasi dan kontribusi variabel X terhadap variabel Y**

Variabel	r	R <sup>2</sup>	df	Fe	Ft	Sig.
Persepsi <i>niniak mamak</i> dan <i>bundo kanduang</i> terhadap gaya kepemimpinan transformasional	0,095	0,009	1 (reg)	0,582	3,99 (5%)	0,448
Kepatuhan			64 (res)			
<b>Total</b>	-	-	<b>65</b>	-	-	-

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa koefisien korelasi ( $r$ ) persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap kepatuhan ialah 0,095. Menurut Sugiyono (2013) koefisien korelasi tersebut berarti variabel X berhubungan lemah dengan variabel Y secara bersamaan. Kemudian  $R^2 = 0,009$  menunjukkan bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y ialah sebesar 0,9% ( $0,009 \times 100\% = 0,9\%$ ). Selanjutnya melihat nilai signifikansinya, dapat dilihat melalui nilai F atau probabilitas (sig.). Berdasarkan tabel 13,  $p > 0,05$  ( $p = 0,448$ ) hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Sama halnya dengan melihat dari nilai F, pada tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai  $F_e < F_t$  pada taraf kepercayaan 0,05 ( $0,582 < 3,99$ ). Hal ini juga berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan variabel X terhadap variabel Y secara bersamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima. Kemudian jika ditinjau dari uji hipotesis, didapatkan hasil bahwa derajat kebebasan (db) 64 dan diperoleh t tabel sebesar 1,980 pada taraf signifikansi 5%.

Pada persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang*, t hitung  $<$  t tabel ( $0,763 < 1,980$ ). Kemudian nilai signifikansi  $0,448 > 0,05$  ( $p > 0,05$ ). Sehingga dapat diartikan sebagai tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* dengan kepatuhan.

## Pembahasan

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap kepatuhan pada wali nagari. Hal ini berarti tingkat kepatuhan *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap wali nagari tidak dipengaruhi oleh persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* tersebut pada gaya kepemimpinan transformasional wali nagari. Menurut Rakhmat (2000) persepsi tergantung pada bagaimana masing-masing individu menilai informasi yang datang, maka persepsi sifatnya subjektif. Artinya persepsi berbeda-beda pada masing-masing individu dan tidak dapat dijadikan acuan sebagai penggeneralisasian keadaan subjek di lapangan, dikarenakan persepsi termasuk pada salah satu proses internal yang tidak tampak dan hanya diketahui oleh masing-masing individu. Kemudian Ajzen dan Fishbein (dalam Nuqul, 2010) mengatakan perilaku kepatuhan lebih banyak dipengaruhi oleh proses eksternal. Seperti bagaimana gambaran sikap individu terhadap aturan yang dibuat, bagaimana norma subjektif yang diyakini oleh individu dan bagaimana kontrol lingkungan terhadap perilaku individu. Oleh sebab itu, didapatkan hasil kecilnya kontribusi variabel persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan, karena

proses-proses eksternallah yang lebih mendominasi perilaku kepatuhan individu.

Penelitian Sy dkk (2010) menunjukkan bahwa persepsi terhadap gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh budaya serta karakteristik pengikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa karakteristik *niniak mamak* dan *bundo kanduang* sebagai bawahan wali nagari dapat menjadi pertimbangan kenapa kedua variabel berhubungan negatif. Sekalipun subjek memiliki penilaian yang tinggi terhadap pemimpinnya. Menurut Gani (2008) kedua tokoh tersebut dianggap memiliki kedudukan yang tinggi secara adat di Minangkabau. Serta menjadi panutan bagi anak nagari. Secara adat, kedudukan *niniak mamak*, *bundo kanduang* dan wali nagari yang sama dapat mempengaruhi hubungan kedua variabel tersebut. Hal ini terjadi karena tingkat kepatuhan mereka terhadap aturan didasari oleh adanya imbalan maupun koersi (Taylor, Peplau & Sears, 2009).

Yukl (2005) menjelaskan kepatuhan merupakan hasil dari upaya pengaruh. Proses mempengaruhi berkaitan dengan konsep kekuasaan. Artinya kekuasaan diperoleh karena adanya proses saling mempengaruhi antara satu pihak dengan pihak lain. Berdasarkan teori pertukaran sosial (Yukl, 2005) penilaian bawahan mengenai pemimpinnya tidak tergantung pada wewenang dan kekuasaan pemimpin formal yang awalnya berasal dari bawah

kemudian diangkat menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan pemimpin tersebut mendapatkan pengaruh karena ia konsisten menunjukkan keahlian dan kesetiannya pada organisasi. Oleh karena itu, persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan wali nagari bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhannya pada wali nagari. Secara adat, wali nagari merupakan masyarakat biasa yang dipilih dan diangkat menjadi pemimpin di nagari. Kemudian *niniak mamak* dan *bundo kanduang* dianggap sebagai pemimpin adat tertinggi di nagari.

Yukl (2005) menjelaskan kepatuhan dan komitmen bawahan tergantung pada kekuasaan dan taktik pengaruh yang digunakan oleh pemimpin. Pemimpin yang efektif dalam membangun hubungan dengan bawahannya tidak hanya memberikan pengaruh yang kuat pada bawahannya. Tetapi juga menerima pengaruh dari bawahannya dengan cara mendengarkan kebutuhan bawahannya. Misalnya dengan cara berkonsultasi dan berusaha mendapatkan persetujuan dari bawahan untuk menetapkan keputusan yang berkaitan dengan peraturan dan kebijakan kelompok. Atau dengan cara menggunakan taktik mempengaruhi proakti lainnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan



transformasional wali nagari di Nagari Koto Tengah Simalanggang dapat disimpulkan penilaian mereka cenderung tinggi. Artinya *niniak mamak* dan *bundo kanduang* menilai wali nagari sebagai figur yang cenderung berkharisma, peduli, berhubungan baik dengan bawahannya dan sering memotivasi dan mengajarkan bawahannya dalam melakukan pekerjaan (Bass, 1997). Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi subjek terhadap gaya kepemimpinan transformasional tinggi pada semua aspeknya.

Tingginya hasil penilaian *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap kelima aspek gaya kepemimpinan transformasional juga mendukung pendapat dari Kayo dan Yuskar (2006) mengenai karakteristik pemimpin di Minangkabau. Seorang pemimpin di Minangkabau haruslah mengerti dan menilai suatu permasalahan dari data yang ia dengar, ia lihat dan ia baca. Kemudian harus mampu mengayomi dan melindungi nama baik serta anak nagari, menjadi tempat yang paling objektif jika ada permasalahan. Selain itu, pemimpin harus menjalin hubungan yang baik dengan bawahannya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa secara umum *niniak mamak* dan *bundo kanduang* memiliki kepatuhan yang tinggi pada wali nagari. Hal ini ditandai dengan tingginya

hasil penelitian terhadap ketiga aspek kepatuhan. Yaitu mempercayai, menerima dan melakukan. Adapun aspek yang memiliki hasil yang lebih tinggi dari dua aspek lainnya ialah menerima. Kemudian mempercayai dan terakhir melakukan.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Blass (1999) mengenai hal yang memunculkan kepatuhan. Seharusnya menurut Blass (1999) kepatuhan muncul terlebih dahulu dikarenakan adanya kepercayaan individu pada kapasitas pemimpinnya. Hal ini tergantung pada penilaian setiap individu pada figur otoritas. Setelah individu percaya, maka mereka akan mengembangkan sikap menerima figur otoritas. Termasuk menerima apa yang diperintahkan dan diminta oleh pemimpinnya. Kemudian barulah muncul tindakan atau perilaku kepatuhan yang ditandai dengan melakukan apa saja yang telah ditetapkan sebagai bentuk dari aturan.

Taylor, Peplau & Sears (2009) menyatakan hal tersebut terjadi karena tingkat kepatuhan setiap individu itu berbeda-beda, karena kepatuhan termasuk salah satu jenis pengaruh sosial. Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) ialah informasi. Informasi ini berkaitan dengan pesan-pesan persuasif yang disampaikan dari individu ke individu maupun ke kelompok. Semakin persuasif isi

pesan yang disampaikan, maka semakin dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan individu atau kelompok.

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan merujuk pada kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat oleh wali nagari sebagai pemimpin tertinggi di nagari. Oleh karena itu, menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) faktor yang paling penting ialah adanya kekuasaan yang sah. Sehingga kepatuhan akan tinggi jika peraturan dikeluarkan oleh individu yang memiliki posisi lebih tinggi wewenangnya, seperti wali nagari. Oleh sebab itu, kepatuhan *niniak mamak* dan *bundo kanduang* dikategorikan tinggi karena secara hukum wali nagari merupakan pemimpin di nagari.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi *niniak mamak* dan *bundo kanduang* terhadap gaya kepemimpinan transformasional dengan kepatuhan pada wali nagari. Hal ini terjadi karena persepsi merupakan salah satu proses internal yang tidak semua subjek menampilkan penilaiannya itu pada perilakunya,

sedangkan kepatuhan lebih besar dipengaruhi oleh proses eksternal.

### **Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengidentifikasi lebih detail fenomena yang menyebabkan perilaku kepatuhan. Sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memberikan kontribusi terhadap kepatuhan. Kemudian bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan karakteristik subjek penelitian dan menyeimbangkan jumlah subjek kedua variabel. Sehingga dapat dilakukan teknik analisis statistik lainnya untuk hasil yang lebih akurat.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi wali nagari maupun pemimpin lainnya untuk memperoleh kepatuhan pengikut yang tinggi. Yaitu dengan mempertimbangkan pengaruh-pengaruh eksternal yang dapat berdampak pada perilaku kepatuhan individu. Seperti faktor lingkungan dan faktor organisasi. Sehingga pemimpin dapat menyusun langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan pengikut, agar tujuan kelompok atau organisasi dapat tercapai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Antara News. (2013, Desember 30). Wali Nagari Minangkabau Dilantik. *Antara Sumbar*. Retrieved from <https://sumbar.antaranews.com/berita/77145/wali-nagari-minangkabau-dilantik>.
- Arifin, Z. (2013). Bundo kanduang: (hanya) Pemimpin di rumah (gadang). *Antropologi Indonesia*, 34(2), 131-132.
- Bass, B. M., (1997). Does the transactional-transformational leadership paradigm transcend organization and national boundaries?. *Journal American Psychologist*. 52. 130-139.
- Blass, T. (1999). The milgram paradigm after 35 years: some things we now know about obedience to authority. *Journal of Applied Social Psychology*, 5(29).
- Chasanah, N. (2016). Hubungan antara persepsi terhadap *servant leadership* kyai dan kepatuhan pada santri di pesantren salaf dan pesantren modern. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Gani, R. (2006). "Tungku tigo sajarangan": Analisis pola komunikasi kelompok dalam interaksi pemimpin pemerintahan di sumatera barat. *Mediator*, 7(2).
- Kayo, K. P., & Yuskar. (2006). *Nilai-nilai dasar kepemimpinan "penghulu" di minangkabau*. Padang: IKBAR.
- Kusumastuti, V. H P. (2007). Perbedaan persepsi bawahan mengenai gaya kepemimpinan transformasional laki-laki dan perempuan dalam unit kegiatan mahasiswa universitas sanata dharma. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Santa Dharma Yogyakarta.
- Ma'rufah, St., Matulesy, A., Noviekayati, IGAA. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2).
- Munandar, A. S. (2001). *Psikologi industri dan organisasi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nuqul, F. L. (2007). Perbedaan kepatuhan terhadap aturan tinjauan kepribadian introvert-ekstrovert, jenis kelamin dan lama tinggal di ma'had ali universitas islam negeri (uin) malang. *Jurnal psikoislamika*. 4(2). 230-243.
- Prima, A. (2014). Sistem pemerintahan nagari (studi pada nagari padang magek kabupaten tanah datar). *Jom FISIP*, 1(2).
- Rahmad, R. (2016). Mengembalikan keistimewaan nagari di minangkabau pasca pemberlakuan otonomi daerah. *Artikel*. Medan: Universitas Negeri Medan. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/>
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sy, T., Shore, L.M., Strauss, J., Shore, T.H., Tram, S., Whiteley, P., Ikeda, K., & Muromachi. (2010). Leadership perceptions as a function of race-occupation fit: the case of asian americans. *Journal of Applied Psychology*, 95(5).

- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.
- Ulum, M. M., & Wulandari, R. D. (2013). Faktor yang mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan berdasarkan teori kepatuhan milgram. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 1(3).
- Ulum, R. (2017). Hubungan kematangan emosi dengan kepatuhan mahasiswa baru mabna faza di ma'had putri uin malang. *Skripsi*. Etheses UIN Malang. Malang: Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 Amandemen Kedua Tentang Pemerintahan Daerah.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan: Teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yukl, G. (2005). *Kepemimpinan dalam organisasi edisi kelima (5<sup>nd</sup> ed.)*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.